

The Concept of Armada Riyanto's Philosophy of Relationality as a Method of Philosophizing in Indonesia

Konsep Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto sebagai Metode Berfilsafat di Indonesia

Mathias Jebaru Adon¹, Charles Virgenius Setiawan², Arnold Suhardi³

¹Widya Sasana School of Philosophy and Theology, Indonesia. E-mail: mathiasjebaruadon@gmail.com

²The Catholic University of America & Whitefriars Hall, Washington D.C. United State of America. E-mail: setiawan@cua.edu

³Pontifical Gregorian University, Italy. E-mail: arnoldsuhardi@gmail.com

Abstract: This research focuses on the dialog of Armada Riyanto's concept of relational philosophy of *I, Text, Other, and Phenomenon* as a method of philosophizing in Indonesia. As a great nation rich in local wisdom, Indonesia needs the right philosophical method to explore the wealth of local wisdom of the tribes in the archipelago. Armada Riyanto's relationality philosophical concept of *I, Text, and Other* is a philosophical methodology that seeks to reach the true meaning of reality. Local wisdom is the reality of daily life in the form of tradition (ancestral heritage) which contains the philosophy, mind, and soul of the Indonesian people who appear in various forms of culture such as art, tradition, belief/ritual, and literature. This research uses a qualitative research method that dialogues Armada Riyanto's concept of philosophical relationality with the distinctiveness of Indonesian cultural concepts. This research aims to find a methodology for exploring the rich philosophical meaning of rites, symbols, ceremonies, or art in local wisdom with Armada Riyanto's philosophical method. This research found that the relational philosophy of *I, Text, and Other* is a philosophical methodology that can reach the true meaning of culture to prevent distortions that obscure the sense of justice in everyday life in Indonesia.

Keywords: Indonesian Nation; Pancasila; Local Wisdom; Relationality; Armada Riyanto.

Abstract: Penelitian ini berfokus pada dialog konsep filsafat relasional Aku, Teks, Liyan dan Fenomen Armada Riyanto sebagai metode berfilsafat di Indonesia. Sebagai bangsa yang besar yang kaya akan kearifan lokal, Indonesia membutuhkan metode berfilsafat yang tepat dalam menggali kekayaan kebijaksanaan lokal suku-suku di Nusantara. Konsep berfilsafat relasionalitas Armada Riyanto tentang Aku, Teks dan Liyan merupakan sebuah metodologi filosofis yang berusaha mengapai *meaning* (makna) sesungguhnya (*genuine*) dari realitas. Kearifan lokal merupakan realitas hidup sehari-hari berupa tradisi (warisan leluhur) yang berisi filsafat, pikiran dan jiwa yang sedalam-dalamnya dari bangsa Indonesia yang tampil dalam aneka bentuk kebudayaan seperti kesenian, tradisi, kepercayaan/ritus, dan kesusteraan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni mendialogkan konsep berfilsafat relasionalitas Armada Riyanto dengan kekhasan konsep-konsep kebudayaan bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan menemukan metodologi dalam menggali kekayaan makna filosofis ritus, simbol, upacara atau seni dalam kearifan lokal dengan metode berfilsafat Armada Riyanto. Penelitian ini menemukan bahwa konsep filsafat relasional Aku, Teks dan Liyan adalah metodologi filosofis yang dapat mengapai makna yang sesungguhnya dari kebudayaan sehingga mencegah distorsi yang mengaburkan cita rasa keadilan tata hidup bersama di Indonesia.

Kata Kunci: Bangsa Indonesia; Pancasila; Kearifan Lokal; Relasionalitas; Armada Riyanto.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa besar yang memiliki keanekaragaman budaya yang tak ternilai. Kekayaan budaya tersebut terungkap jelas dalam keindahan seni patung, candi, lukisan, keanekaragaman musik, sastra, dan seni tari yang semuanya mengungkapkan kebijaksanaan masyarakat lokal (Desfandi 2014). Melalui kekayaan budaya ini, suku-suku bangsa di

Indonesia mengungkapkan identitas filosofis sebagai bangsa yang memiliki keterarahan kepada “Keindonesiaan”. Keterarahan itu berkaitan dengan rasa cinta akan tanah tumpah darah Indonesia yang telah hidup berabad-abad di hati masyarakat Indonesia dalam kesamaan konsep tentang kosmos, manusia dan Sang Pencipta (Riyanto 2024).

Filsafat Keindonesiaan bertolak dari kebijaksanaan yang hidup dalam kebudayaan bangsa Indonesia sendiri yang menjunjung tinggi kerbersamaan, dan persaudaraan, semangat kegotoroyongan, dan penghormatan terhadap alam dan Realitas Tertinggi. Kebijakan itu berupa ide, gagasan, sistem pemikiran, atau pandangan hidup suku-suku bangsa tersebut (Adon 2022).

Kekhasan kearifan lokal bangsa Indonesia tidak hanya berbicara tentang bagaimana sesuatu hal diatur dan garap, tetapi terutama bagaimana kehidupan bersama disusun sehingga di dalamnya terkandung moralitas dan etis. Singkat kata, konsep filsafat bangsa Indonesia tidak hanya berisi tentang kelurusan pikiran (logis) tetapi juga menyangkut keindahan dan kebaikan (estetika) dalam mengelolah tatanan hidup bersama secara adil dan damai.

Persoalannya, bagaimana menggali kekayaan kearifan lokal bangsa Indonesia yang selaras dengan alam pemikiran bangsa Indonesia tersebut? Metodologi apa digunakan dalam memahami kebijaksanaan lokal yang kaya dan beragam? Berkaitan dengan ini, Armada Riyanto sebagai filosof yang memiliki minat terhadap kearifan lokal menjelaskan bahwa, filsafat Indonesia berkaitan erat dengan locus/tempat dimana kebijaksanaan itu tumbuh dan berkembang (Riyanto 2015b). Menurut Armada, *locus* dalam filsafat tidak hanya berbicara tentang sudut pandang geografis tetapi menampilkan keseluruhan hidup manusia (Riyanto 2020).

Lokalitas dalam kearifan lokal, tidak sekedar menggambarkan dataran, pegunungan, lautan, hutan atau lembah tetapi berisi cetusan relasionalitas yang mendalam antara manusia dengan alam, serta dengan Tuhan yang menciptakannya. Bagi mereka yang tinggal di pesisir pantai, laut dalam produk pemahamannya bagaikan “ibu”. Laut atau hutan adalah tempat mereka mengambil segala sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup; tempat mereka mengais rezeki sehingga tidak berkekurangan (Riyanto 2015b).

Konteks lokal dan perjumpaan dengan realitas keseharian itu, seringkali diungkapkan masyarakat lokal dalam mitos, legenda, atau *folklor* yang mengandung nilai-nilai kearifan-kearifan. Dalam filsafat, cerita, mitos atau legenda merupakan fenomena peristiwa kultural atau religious, social masyarakat setempat (Amirin 2013). Umumnya, cerita atau legenda yang dipilih adalah komponen penting yang membentuk identitas komunitas lokal tersebut (Priyatna 2017). Sebab dibalik simbolisme selalu ada narasi dan kebijaksanaan yang diungkapkan.

Konsep inilah yang disebut *local wisdom*. Dalam studi kearifan lokal; cerita, legenda, atau *folklor* tidak dimengerti sebagai kisah khayalan, tetapi bentuk perdana “rasionalitas” manusia yang merupakan produk perjumpaan mereka dengan konteks hidupnya sehari-hari (Riyanto 2006). Relasionalitas dalam kearifan lokal merupakan cetusan hidup manusia yang berisi kesadaran mendalam bagaimana hidup manusia diatur dan dikelolah. Karena itu, kisah, cerita, kesustaraan, kesenian, ritus dan simbol-simbol budaya merupakan butir-butir filsafat Keindonesiaan (Muslich 2016).

Butir-butir kearifan tersebut menurut Armada Riyanto adalah akar kebijaksanaan untuk mengerti keindonesiaan. Kearifan lokal yang dimaksud ialah apa saja yang menjadi kebijaksanaan masyarakat setempat yang menjadi pengalamannya. Di dalamnya tercakup ritus, mitologi, teks kuno, simbolisme, yang berisi relasionalitas mereka dengan sesama, Tuhan dan alam (Riyanto 2015b).

Maka untuk menggali kekayaan filsafat Indonesia dibutuhkan metode berfilsafat yang dapat mengungkapkan kekayaan filosofis tersebut. Metode berfilsafat relasionalitas Armada Riyanto dapat menjadi model dalam mengerti kekhasan filsafat Indonesia. Menurut Armada Riyanto kodrat manusia pada dasarnya tidak sekedar rasional, melainkan juga relasionalitas (Riyanto 2018b). Relasionalitas menurut Armada Riyanto adalah kodrat (natura) manusia. Bagi Armada Riyanto, relasionalitas semacam fondasi bagi manusia untuk “mengerti” atau “memahami” fenomena-fenomena alam dan kehadiran Liyan (Riyanto 2018b). Karena itu, relasionalitas dalam peradaban mitologis tampil sebagai “rasionalitas”.

Cara mengerti manusia dalam peradaban mitologis tidak bisa disimak dalam ruang “irasionalitas”. Tetapi sebaliknya, sebab manusia memahami dan menangkap gejala-gejala alam dengan cara menurut konteks hidupnya sehari-hari (Dominggus and Pandor 2022). Hal tersebut tampak dalam bentuk-bentuk kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia, seperti legenda, mitos, folklor, cerita rakyat yang merupakan produk relasi mereka dengan fenomena atau realitas hidup sehari-harinya.

Saat hutan, tanah, air, sungai, laut, iklim yang indah dan ramah menjadi “tumpuan” hidup sehari-hari, alam tidak sekedar disimak sebagai tempat atau ruang melainkan hadir seperti sosok “ibu” (mama). Di dalam “ibu” alam, manusia seperti tidak kekurangan apapun. Manusia mendapatkan “susu” yang menumbuhkannya, berupa makanan dan segala hasil alam (Riyanto 2018b). Dengan pemahaman ini, manusia tidak lantas bergantung sepenuhnya dengan alam. Seolah-olah alam dijadikan objek eksploitasi manusia melainkan suatu ketergantungan mutualisme. Sehingga muncul cerita atau legenda yang mengungkapkan bahwa awal dan tujuan hidup manusia berasal dari alam. Artinya, manusia bukanlah penguasa mutlak atas alam melainkan bagian yang tak terpisahkan dari alam.

Berdasarkan hal tersebut, cerita tentang alam atau kisah tentang asal-usul kehidupan yang dinarasikan suku-suku bangsa di Nusantara menjadi sebuah cetusan mendalam tentang hidup manusia. Misalnya, masyarakat Lamaholot yang kini mendiami wilayah Kabupaten Flores Timur Kabupaten Lembata, NTT ketika menetapkan suatu wilayah yang hendak dijadikan ladang terlebih dahulu harus mengucapkan doa kepada Wujud Tertinggi yang dilukiskan dengan padanan kata Lera-Wulang (Matahari-Bulan)- Tana-Ekang (tanah dan Bumi) yakni Realitas yang memberi kehidupan dan kesuburan bagi masyarakat Lamaholot. Karena itu, ketika panen sudah tiba dan padi sudah ke bubungan, sang petani berseru dengan bangga, “Pi’ing go belo ahik Lera-Wulang, bunu leang Tana Ekang” (dengan hasil panen ini saya harus membunuh binatang untuk menghormati Lera-Wulang Tana Ekang) (Kelen 2015). Dengan kata lain, bagi masyarakat lokal cerita tentang alam bukan sekedar cerita pengantar tidur tetapi mengandung kebijaksanaan, supaya manusia mengormati alam.

Menurut Armada Riyanto, ruang keseharian manusia bukan tentang ruang fisik atau geografis, melainkan latar pengalaman sehari-hari (Riyanto 2018b). Ruang keseharian itu juga memaksudkan wilayah horizon manusia yang luas yang memiliki berbagai perspektif. Konteks ruang rasionalitas manusia dalam habitatnya memiliki sistem cara berpikir yang khas, bukan hanya secara individual tetapi juga komunal (Riyanto 2015a). Misalnya, orang Yahudi tentu saja memiliki ruang rasionalitas yang berbeda dengan orang China.

Ruang rasionalitas ini menjadi semacam wilayah dimana akal budi manusia tumbuh dan berkembang dalam keterpautannya dengan pandangan akan realitas. Hal yang sama dalam ruang kearifan lokal Indonesia (Saragih 2021). Karena itu, kesadaran akan keindonesiaan tidak hanya berupa kesadaran bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural melainkan pada pengenalan dan penghormatan kebudayaan lokal dalam

usaha memperkenalkannya kepada dunia karena di dalam berisi kearifan-kearifan yang mempesonakan bagaimana mengatur kehidupan secara bijaksana (Riyanto 2015a).

Maka mendialogkan konsep filsafat relasionalitas Armada Riyanto dengan konsep filsafat kearifan lokal akan ditemukan butir-butir filsafat keindonesian seperti; penghargaan terhadap alam atau lingkungan hidup, penghormatan kepada Yang Maha Tinggi dan cinta terhadap sesama (Riyanto 2020). Maka menggali dan mengangkat kekayaan kearifan lokal yang ada tersebar di Nusantara dengan menggunakan metode berfilsafat relasionalitas Armada Riyanto merupakan bentuk paling nyata untuk menggali kekayaan kebijaksanaan bangsa Indonesia yang tercinta.

Armada Riyanto adalah filosof kelahiran Nganjuk pada 6 Juni 1965. Ia menempuh Licensiat (Master) bidang filsafat di Universitas Gregoriana, Roma, Italia pada tahun 1996. Di tempat yang sama dia menyelesaikan doktoralnya pada tahun 1999, dengan disertasi tentang hak dan kewajiban dalam Thomas Hobbes (Right and Obligation in Thomas Hobbes). Armada Riyanto menghasilkan banyak karya filosofis bahkan teologis, baik dalam bentuk buku maupun artikel. Armada Riyanto menghasilkan banyak karya filosofis bahkan teologis, baik dalam bentuk buku maupun artikel.

Klasifikasi karya Armada Riyanto telah dilakukan oleh Pius Pandor dengan mengkategorikannya ke dalam tiga Periode. Pembagian itu dibuat secara kronologis dan tematis. Periode I (1990-2008). Menurut Pius Pandor, pada periode ini fokus penelitian Armada Riyanto diarahkan pada tema dialog interreligius dan pembangunan tata damai dalam societias. Riset ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena kekerasan agama dan eksklusivitas dalam penghayatan iman. Periode II (2009-2017). Pada tahap ini penyelidikan filosofisnya diarahkan pada tema kearifan lokal dan etika-filsafat relasionalitas. Fenomena “depancasilaisasi” dan merebaknya ideologi-ideologi impor baik agamis maupun non agamis merupakan latar belakang dijalankannya riset ini. Periode III (2018-), tema penyelidikan filosofisnya adalah etika relasional (Pandor 2018).

Karya-karya tentang kearifan lokal seperti: Metodologi: Pemanatik dan anatomi Riset Filosofis Teologis (2020), Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen (2018), Spiritualitas Daun Kering (2017); Kearifan Lokal Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan, editor (2015); Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari (2013), Aku dan Liyan, editor (2012), Berfilsafat Politik (2011), Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah (2010), Interreligious Dialogue and Formation, editor (2009), Politik, Sejarah, Identitas dan Posmodernitas (Pidato Profesorat, 2009), Agama Kekerasan. Membongkar Eksklusivisme Hidup Beragama, editor (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana 2000).

Apabila dicermati dengan baik, tampak bahwa hampir semua karya Armada Riyanto nyaris memiliki kerangka metodologi yang sama, yakni bertolak dari realitas keseharian dalam societias dan berorientasi pada terciptanya tata damai. Lokus realitas sehari-hari yang menjadi pusat perhatian ialah realitas kehidupan bangsa Indonesia. Konteksnya kajian filosofisnya pada realitas pluralisme (agama, suku, ras, budaya) yang belum sepenuhnya dilihat sebagai suatu kekayaan kebijaksanaan, sehingga hal itu berdampak pada inklusivitas dan dehumanisasi. Kekagumannya atas kekayaan dan ke dalam *local wisdom* Indonesia, membuat Armada Riyanto tergerak menggali kekayaan kebijaksanaan lokal. Baginya gejala-gejala kedangkalan kehidupan berbangsa di Indonesia karena orang mulai melepaskan atau tidak lagi menghayati butir-butir kebijaksanaan kearifan lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak dalam upaya menggali kekayaan kearifan lokal suku-suku bangsa di Indonesia dalam usaha menemukan kekhasan filsafat bangsa Indonesia. Metodologi penggalian menggunakan konsep filsafat relasionalitas Armada Riyanto

sehingga ditemukan butir-butir filsafat yang dapat dijadikan sajian bagi kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menampilkan konsep-konsep filsafat Armada Riyanto sebagai metode dalam menggali nilai-nilai kebijaksanaan yang terkandung dalam kearifan lokal bangsa Indonesia (Prayogi 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan *pertama-tama* menggali konsep-konsep filosofis yang terkandung dalam kebijaksanaan lokal bangsa Indonesia yang tersebar diseluruh Nusantara (Assyakurrohim et al. 2022). *Kedua*, mendalami konsep-konsep filsafat relasionalitas Armada Riyanto sebagai pisau bedah untuk menggali dan mengangkat kebijaksanaan lokal bangsa Indonesia. Melalui konsep berfilsafat Armada Riyanto nilai-nilai yang terkandung dalam kebijaksanaan lokal bangsa Indonesia menjadi butir-butir filsafat khas keindonesiaan.

Penelitian tentang kekayaan filsafat Indonesia telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Ita Kurnia tahun 2018 dalam sebuah penelitian yang berjudul, Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia. Dalam penelitian ini, Ita Kurnia menemukan masyarakat Kediri melestarikan kebudayaanya dengan tetap melakukan ritual yang berkaitan dengan pelestarian (Kurnia 2018). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam penelitian yang berjudul, Bahasa, Sastra, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia, tahun 2019. Penelitian ini menemukan dalam bahasa Jawa dan sastra Jawa, Babad Tanah Jawi, terkandung kearifan-kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah-masalah praktis (Ahimsa-Putra 2019).

Penelitian serupa juga dikerjakan oleh Ida Bagus Brata, tahun 2016 dengan judul penelitian, Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. Penelitian tersebut menemukan bahwa kearifan lokal menjadi elemen yang dapat membangkitkan kesadaran lokal dan identitas nasional bangsa Indonesia di tengah perubahan karena globalisasi (Bagus 2016). Karena itu, kekhasan pemikiran Armada Riyanto dalam menggali kekayaan kearifan lokal bangsa Indonesia pada usaha menggali kekayaan filsafat Indonesia yang terkandung dalam kebijaksanaan dan kearifan lokal bangsa Indonesia dengan metode-metode yang selaras dengan alam pikiran bangsa Indonesia sendiri. Alam pikiran yang dimaksud ialah isi hati bangsa yang terungkap dalam aneka karya-karya indah adhiluhung yang terungkap dalam karya sastra, kesenian, hukum, adat-istiadat, ritus/ritual dll.” Maka berfilsafat di Indonesia menurut Armada Riyanto ialah upaya aktivitas budi untuk mengerti “isi-hati” manusia (bangsa) (Riyanto 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kearifan Lokal Bangsa Indonesia

Menurut Armada Riyanto kearifan lokal bangsa Indonesia merupakan “roh” dari Pancasila sebagai kristalisasi budaya bangsa. Butir-butir sila Pancasila digali dari kekayaan hidup masyarakat Indonesia sendiri tentang bagaimana hidup bersama diatur dan dikelola secara adil dan damai (Riyanto 2015b). Dengan kata lain, jiwa atau roh yang menjadi fondasi dari tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berasal dari kekayaan budaya bangsa sendiri. Hal ini diperteguh oleh pidato Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 yang menyatakan Pancasila adalah *Philosophische Grondslag* bangsa Indonesia (Sariyatun 2018). Pernyataan tersebut menegaskan Pancasila adalah

fondasi, filsafat, pikiran dan daya hidup bangsa Indonesia. Karena itu, Pancasila pastilah lebih luas daripada apa yang bisa dijabarkan dalam doktrin manapun.

Pancasila mengandung kekayaan kebijaksanaan seluas budaya Indonesia; dan memiliki keindahan sedalam jiwa masyarakat Indonesia. Jika Pancasila memiliki keluasan dan kedalaman maka pengandaianya nilai-nilai Pancasila pastilah senantiasa hidup dan dihayati oleh masyarakat Indonesia (Jesus 2021). Itulah sebabnya menurut Bung Karno Pancasila berasal dari rahim “kearifan-kearifan bangsa Indonesia” yang mencakup nilai, jiwa, hasrat, harkat, martabat, personalitas, sosialitas, rasionalitas, relasionalitas, dialogitas, kulturalitas, religiusitas, naturalitas, genuisitas, tradisi historisitas dari manusia-manusia Indonesia dengan segala pengalaman hidupnya (Kusmaryani 2006).

Armada Riyanto ketika menyebut “kearifan lokal” (lokal wisdom) memaksudkan semuanya dari “Keindonesiaan”. Terminologi kearifan lokal yang dimaksud Armada Riyanto bukanlah itu yang berada di suatu tempat tertentu (lokal), melainkan yang hidup di hati-diri manusia-manusia Indonesia. Artinya, kearifan lokal berada dalam “domain” tata hidup bersama yang digali dari hidup sehari-hari bangsa Indonesia. Dalam tradisi-historis-kultural-religius-sosial-natural, karya-karya sastra, seperti cerita rakyat, epos, syair, aneka bentuk seni rupa, pertunjukkan, hukum dan lain-lain yang dihidupi masyarakat di wilayah mana pun di Nusantara mengandung kekayaan filsafat Pancasila. Termasuk kebijaksanaan yang dihidupi oleh masyarakat yang hidup di hutan-hutan belantara Nusantara yang peta geografisnya kerap tidak dikenal (Riyanto 2020).

Pemikiran Pancasila yang hendak ditekankan dalam penelitian ini, bukan pertama-tama interpretasi ide atau gagasan atau pengertian tentang Pancasila. Tetapi berkaitan dengan konsep-konsep nilai keluhuran dari filsafat keindonesiaan yang telah lama terpatri di dalam jiwa bangsa Indonesia. Jadi apa yang disebut “Filsafat Keindonesiaan” ialah apa yang ditemukan dalam butir-butir kebijaksanaan lokal Batak, Manggarai, Minahasa, Aceh, Lampung, Papua, Bugis dan seterusnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan Batak atau Dayak-umpamanya mencerminkan manusia Batak (“Ke-Batak-an”) atau manusia Dayak (“Ke-Dayak-an”) (Riyanto 2015b). “Ke-Batak-an” atau “Ke-Dayak-an” dengan demikian menyusun apa yang disebut “Ke-Indonesia-an”. Oleh karena itu, dalam penggalian kearifan filosofis “Keindonesiaan” tidak ada atau tidak berlaku “supremasi” atau “pengunggulan” kearifan wilayah tertentu atau yang berasal dari tradisi kosmologis-religius tertentu. Artinya apapun yang menjadi kearifan lokal suatu suku bangsa dari Sabang sampai Mauroke tetap menjadi komponen “Keindonesiaan” (Awaru 2017). Maka konsep berfilsafat relasionalitas Armada Riyanto menjadi metode berfilsafat yang baik dalam menggali kekayaan kearifan lokal di Indonesia.

3.2 Konsep Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto

Untuk memahami konsep filsafat relasionalitas Armada Riyanto sebagai metodologi dalam menggali konsep kearifan lokal bangsa Indonesia, berikut ini ditampilkan skema konsep filsafat relasionalitas Armada Riyanto.

Konsep filsafat relasionalitas Armada Riyanto lahir dari keperihatnannya pada peradaban hidup bersama (dunia dan tanah air) di zaman now yang "terlalu" didominasi oleh teks atau tafsiran teks. Di hadapan pembaca inferior dan vulnerable kerap kali beredarlah aneka tafsiran bebas yang berseliweran-rancu di jalanan atau panggung-

panggung ruang publik (Riyanto 2018b). Akibatnya sesama seringkali dianggap Liyan yang disisihkan dan dipinggirkan dalam kehidupan bersama.

Armada Riyanto menyebut "berseliweran-rancu", sebab segala hal yang berkaitan dengan tata hidup bersama selalu dikaitkan dengan teks (suci) sehingga yang lain disingkirkan. Di lain pihak menurut Armada Riyanto, opini seringkali menjadi sebuah "kegaiban" (menjadi diksi-diksi yang "tabu", sensitif, yang tidak bisa lagi dikritik dan dikritisi). Orang tidak lagi bisa membedakan antara "opini" (massa) dan "pengetahuan" (diskursus genuine tentang teks), antara "kerancuan" dan "keabsahan" tafsiran, bahkan antara "benar" dan "salah" dalam interpretasi teks (Riyanto 2018b). Hal tersebut misalnya tampak dalam ketidak-pedulian terhadap narasi kepiluan korban mass killing 1965 (Riyanto 2023).

Dalam peristiwa ini, akal budi manusia mengalami kebekuan. Ketidak-pedulian terhadap narasi tersebut, seolah-olah mengatakan akal budi bangsa Indonesia muja rezim kolonialisme yang tampak dalam lapisan-lapisan kesadaran yang memandang sesama sebagai Liyan (Other). Namun, hal ini menurut Armada Riyanto tidak berarti bahwa, kesadaran nurani bangsa Indonesia telah mandeg mentok. Tetapi fenomena ini lebih disebabkan karena kesadaran-kesadaran masyarakat Indonesia, lebih didasarkan pada keyakinan-keyakinan ideologis-agamis yang tidak difondasikan pada pemeriksaan mendalam terhadap fenomena (Riyanto 2023).

Menanggapi konteks dan situasi hidup bangsa semacam itu, Armada Riyanto mengembangkan filsafat relasionalitas dengan mengelaborasi relasionalitas Aku dan Teks, Konteks adalah Ruang serta Aku dan Fenomen. Untuk mengelaborasi hal tersebut Armada Riyanto memulainya dari kesadaran "Aku". Kesadaran Aku menurut Armada Riyanto ialah kesadaran tentang "Esseku", realitas "Mengadaku". Kesadaran "Aku" adalah kesadaran tentang keseluruhan eksistensi keberadaanku. Hidupku itulah "Aku". Perbuatanku itulah "Aku". Pengalaman keseharianku itulah "Aku". Jatuh-bangun perjuangan ku itulah "Aku" (Riyanto 2011).

Jika disimak secara mendalam kesadaran "Aku" adalah kesadaran pertama tentang keluhuran kodrat hidup manusia. Bahwa manusia bukanlah apa yang "tampak" di depan indera. Manusia adalah keluhuran dirinya. Menurut Armada Riyanto, "Self" (diri) manusia itu tersembunyi di dalam kehadirannya (Riyanto 2018b). Ia tidak lapuk, meski kehadiran manusia rapuh, sakit, hancur. Ia adalah pengetahuan itu sendiri yang mengatasi kapasitas intelektualnya.

Kesadaran tentang "Aku" inilah yang mendorong Armada Riyanto mengelaborasi Liyan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari "Aku" bahkan "Aku" mengalami kepenuhan dalam Liyan (Riyanto 2013). Dalam konstelasi filsafat Aristotelian, Liyan menemukan kejelasannya karena menjadi sosok-sosok yang tak terhitung dalam tata kelolah hidup bersama karena pada zaman itu, yang disebut warga negara adalah mereka yang diberkati dengan segala fasilitas ruang pengetahuan dan waktu luang. Sedangkan Liyan berada dalam wilayah pingiran.

Liyan berarti mereka yang kehilangan esensi partisipasinya (dalam arti, mereka yang terpinggirkan dari peran-peran pengelolaan tata hidup bersama) (Riyanto 2018b). Liyan juga memaksudkan lenyapnya kapasitas partisipatoris (mereka yang terbelenggu oleh kehadiran kategorialnya sebagai bagian yang dilindungi, juga yang menampilkan realitas keterbelengguan, bahwa dirinya bukan miliknya; tubuhnya bukan kepunyaanya; hidupnya pun bukan berada dalam kekuasaanya).

Di Indonesia hubungan antar sesama sarat dengan konsep Liyan karena hukum-hukum yang berlaku di tanah air cenderung meletakkan teks suci (atau bahkan tafsiran teks-nya, sekalipun itu hanya di media sosial) pada wilayah "langit absurd" yang tak

terambah oleh pembaca kritis siapa pun. Teks dengan segala kekayaan keindahan yang terdapat di dalamnya, telah dicabut dari dunia diskursusnya yang memesona, dan diceburkan ke kolam-kolam ideologis politis yang pada gilirannya menjadi sarana sekelompok massa merengkuh kekuasaan kultural-politis atau menghukum dan menghantam sesamanya yang lain (atau lawan politiknya) (Riyanto 2018b).

Teks atau tafsiran telah menjelma menjadi "senjata gaib" (dan rasanya absurd-mudah) untuk menjebloskan Liyan ke ranah hukum yang karut-marut terdistorsi dengan sentimen jalanan. Keadilan hukum lantas terancam jauh dari rasionalitas dan menjadi pertarungan absurditas. Oleh karena itu Armada Riyanto mengelaborasi relasi Aku dan Teks. Menurut Armada Riyanto setiap Teks memiliki konteks dan "ruang" (Riyanto 2018b).

Ruang yang dimaksud antara lain, ruang rasionalitas berupa sistem pemahaman suatu masyarakat terhadap realitas, sebab setiap bangsa pasti memiliki sistem berpikir yang khas. Ruang yang juga mempengaruhi pembentukan Teks yakni ruang subjektivitas; pengalaman eksistensial manusia, ruang kulturalitas-religiusitas; sistem antar budaya, mitos, agama dan ruang "lifeworld", yang mempengaruhi pemahaman tentang kosmos dimana manusia tumbuh, berelasi dan menyejarah.

Selain itu, ruang lain yang juga turut mempengaruhi Teks yakni ruang "Hic et Nunc" hidup manusia seperti problem politik, social, dan keterpurukan ekonomi, proses pemiskinan dan ruang kultural-etis; nilai kearifan lokal hidup bersama (Riyanto 2020). Maka menurut Armada Riyanto Pembaca dan Teks bukan dua entitas yang sepadan. Teks menampilkan paraphrase dan menyembunyikan kebenaran, sedangkan Pembaca adalah pencari kebenaran.

Bagi Armada Riyanto, hubungan antara Teks dan Pembaca melibatkan kerja dalam kesadaran-kesadaran baru, sebab Teks bukan sesuatu yang hidup, di tangan pembaca Teks memiliki makna yang hidup. Selain itu, sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa, Teks memiliki aneka konteks (Riyanto 2018b). Sehingga Teks tidak hanya terkait dengan isi atau aneka frase dalam kalimat serta bahasa. Teks lekat, dan bahkan memiliki kodrat terkait secara nyata dalam konteks. Itulah sebabnya makna tidak pernah lekang oleh waktu. Teks dengan penemuan maknanya seakan terus-menerus berbicara kepada pembaca dan pembaca terpicat oleh Teks.

Elaborasi selanjutnya ialah relasi Aku dan Fenomen. Bagi Armada Riyanto, Fenomen atau realitas itu mengundang siapapun untuk menginterpretasi, tetapi hampir selalu interpretasi itu "tidak segera". Realitas selalu mengundang manusia untuk menginterpretasi dan darinya orang mengambil kesimpulan-kesimpulan. Konsep relasionalitas Aku dan Fenomen sesuai dengan konteks pluralitas bangsa Indonesia yang mengandaikan interpretasi yang benar dalam memahami dan mengerti kebijaksanaan dan kearifan lokal yang beraneka ragam. Berdasarkan hal tersebut, konsep filsafat relasionalitas Armada Riyanto selaras dengan konteks pluralitas bangsa Indonesia tentang kearifan-kearifan yang berisi way of life (Riyanto 2015b).

Kebijaksanaan itu sebagaimana dikatakan di atas, tidak lain adalah produk relasionalitas bangsa Indonesia dengan konteks hidup sehari-hari tentang bagaimana suatu suku bangsa hidup, bertumbuh dan berkembang dengan wilayahnya (Riyanto 2018a). Maka konsep filsafat relasionalitas Armada Riyanto menjadi konsep filsafat yang sesuai dengan konteks keindonesiaan dengan segala kompleksitas kehidupan politik, sosial, ekonomi, lingkungan dan tata hidup bersama. Dengan kata lain, kompleksitas bangsa Indonesia mengandaikan konsep filsafat yang dapat menjembatani situasi bangsa tersebut.

Bung Karno pernah berkata, bahwa nenek moyang kita telah mewariskan nilai-nilai sebagaimana dimiliki oleh Pancasila yaitu, Ketuhanan, kemanusiaan, kebersatuan, kerakyatan dan keadilan. Nilai-nilai tersebut telah ada jauh sebelum kedatangan agama Hindu, Islam, Buddha, Kristen dan agama-agama lain. Maka filsafat keindonesiaan pada dasarnya bersifat inklusif (menyambut dan membuka diri), kontekstual (berada dalam konteks hidup manusia), dan tidak beku baik secara doktrinal maupun dogmatis. Filsafat Indonesia pada hakikatnya mengabdikan pada bangsa Indonesia sendiri (Riyanto 2015b). Karakter bangsa Indonesia dengan kata lain, tidak mengunci manusia dalam tatanan yang menyisihkan yang lain (eksklusif), melainkan memungkinkan manusia berdialog dengan nilai-nilai kemodernan.

Maka komunikasi publik dan personal hidup sehari-hari bangsa Indonesia yang kerap kali didominasi oleh bahasa ideologis dan agamis yang secara tidak sadar meletakkan dan memperlakukan Liyan sebagai "orang ketiga", bahkan dipandang sebagai sebuah kewajiban pengumpulan tata hidup bersama merupakan cara pandang yang tidak menghormati Liyan. Melihat kenyataan tersebut, Armada Riyanto mengembangkan konsep berfilsafat relasionalitas dalam memahami Teks, Dunia dan Fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan bersama di tanah air.

Menurut Armada Riyanto, jika ideologi membuat manusia "terkurung" dan "terkungkung" dalam sangkar-sangkar ide tentang kekuasaan (yang koersif menindas), kearifan lokal memungkinkan manusia berdialog dengan kehidupan keseharian secara lebih terbuka (Riyanto 2020). Untuk mengembangkan hal tersebut, Armada Riyanto pertama-tama mengelaborasinya relasi Aku dan Teks, Aku dan Fenomena dan Filsafat Fenomenologi.

Uraian ekstensif tema-tema tersebut berminat memberi kontribusi metodologis untuk menggapai meaning (makna) teks yang sesungguhnya (genuine) dan mencegah distorsi absurd yang mengaburkan sense of fairness (cita rasa keadilan) tata hidup bersama; dan agar orang terbantu untuk melakukan discernment (discernment) antara pemaknaan benar dan interpretasi rancu yang "berseliweran" di jalanan atau ruang publik di tanah air.

3.2.1 Aku dan Teks

Sebagaimana diungkapkan pada bagian sebelumnya, menurut Armada Riyanto relasi "Aku dan Teks" merupakan tema filsafat relasionalitas yang fondasional aktual untuk bangsa Indonesia karena menjadi fondasi bagaimana elaborasi hidup bersama di Indonesia dikerjakan. Sebab hidup bersama di Indonesia seringkali berhadapan dengan Teks, entah Teks agama atau hukum dengan segala macam tafsirannya. Padahal ketika "Aku" berhadapan dengan Teks, aku tampil sebagai pembaca. Dengan demikian ada relasionalitas antara pembaca dan teks.

Dalam filsafat hermeneutika pembaca yang hendak memahami sebuah Teks tidak sekedar mengerti Teks yang dibacanya. Sebab setiap pembaca selalu berhadapan dengan dua hal yakni, interpretasi yang muncul dari pengalaman personalnya saat mengerti Teks dan keluasan serta kedalaman dunia teks. Oleh karena itu, antara Pembaca dan Teks terjadi semacam "dialog" antara dunia Pembaca dan dunia Teks di lain pihak. Maka setiap pembaca mesti menyadari kesadaran "dialogal" tersebut. Sehingga setiap penggapaian makna atas interpretasi Teks selalu merupakan suatu elaborasi atas dunia subyektif dan dunia Teks (Riyanto 2018b).

Teks-teks umumnya juga secara signifikan memiliki imbas yang nyata dalam hidup manusia. Teks juga merupakan realitas itu sendiri. Dalam elaborasi mengenai

Teks tidak ditampilkan objektivitas atau subjektivitas penafsiran, melainkan dinamika dunia hermeneutika Teks dan ketertarikannya dengan dunia pembaca. Oleh karena itu menurut Armada Riyanto kesadaran tentang subjektivitas sebagai pembaca Teks diperlukan (Riyanto 2011). Dan, seringkali juga harus dimurnikan. Hal ini karena Aku sebagai pembaca seringkali memiliki pengalaman subjektif yang kerap menjadi “kepentingan” dari aktivitas pembacaan. Artinya, kerap kali Aku membaca Teks karena memiliki kepentingan, maka tafsiran terhadap teks seringkali dipengaruhi oleh kepentinganku.

Di samping itu, menurut Armada Riyanto, setiap pembaca Teks hendaknya memandang Teks bukan lagi sebagai bacaan yang terpisah dari hidupnya, karena Teks langsung bersentuhan dengan dunia hidup pembaca. Namun setiap pembaca mesti menyadari bias pemaknaan pembacaan tersebut. Semua proses itu, oleh Armada Riyanto terkait dengan relasionalitas Aku dan Teks (Riyanto 2018b).

Metodologi yang ditawarkan Armada Riyanto dalam mengelaborasi “Aku dan Teks” dilakukan dengan apa yang disebut philosophical investigation. Artinya, riset elaboratif yang dikerjakan berada dalam zona doing philosophy yang secara eksplisit dan implisit banyak berdiskusi dengan filsuf klasik (Sokrates, Plato, Aristoteles, Agustinus, Thomas Aquinas dan seterusnya) serta para filsuf kontemporer. Melalui metodologi elaborasi “Aku dan Teks”, Armada Riyanto dapat menggali kekayaan dan keindahan filsafat keindonesiaan yang terdapat dalam kearifan lokal suku-suku bangsa di Indonesia yang tampil dalam bentuk-bentuk kebudayaan (Riyanto 2018a).

Menurut Armada Riyanto studi tentang kearifan lokal mengadopsi metodologi studi interpretasi demikian, sebab setiap bentuk-bentuk kebudayaan seperti cerita, mitos, legenda, epos dan simbol-simbol kebudayaan memiliki dunianya masing-masing. Maksudnya setiap pembaca, ketika berhadapan dengan suatu konsep-konsep kebudayaan lokal tidak langsung berpijak dari dunia hidup saat ini. Sebab dunia kebudayaan memiliki kekayaan makna yang luas dan dalam sesuai konteks lokalnya masing-masing.

Oleh karena itu, studi tentang kebudayaan sesungguhnya adalah studi tentang nilai-nilai, studi tentang prinsip-prinsip hidup bersama, atau studi tentang citarasa religius masyarakat bersangkutan, yang tidak dapat direduksi pada tataran tekstual seperti konsep agama-agama institusional. Melainkan, studi tentang pengalaman konkret masyarakat bersangkutan dalam menapaki peziarahan hidup bersama (Riyanto 2020). Metodologi studi ini barangkali menyerupai apa yang disebut studi interdisipliner-fenomenologis.

Filsafat fenomenologis menyumbang interpretasi hermeneutis yang kebenarannya tidak difondasikan pada teks-teks atau prinsip-prinsip deduktif, melainkan pada pengalaman konkret masyarakat dalam melakukan peziarahan hidup. Bahwa kebenaran mengenai cita rasa religius masyarakat dalam upacara Nyadaran, misalnya tidak ditumpukan pada naskah-naskah kuno atau instruksi kekuasaan melainkan hidup mereka sendiri yang memuja peran Tuhan Sang Pencipta.

Melalui studi semacam ini, nilai-nilai dari kelima sila Pancasila tidak beku dalam rumusan-rumusan dalil kalimat-kalimat yang indah sebagaimana yang ada dalam buku-buku perpustakaan atau dipikiran otak para cendekia, politikus atau penguasa; melainkan rohnya Pancasila hidup dan dihidupi (dihayati) dalam pengalaman konkret hidup sehari-hari masyarakat Indonesia sendiri sesuai konteks keindonesiaan (Riyanto 2015b). Sebab apa yang disebut kebijaksanaan lokal bangsa Indonesia tersembunyi dalam berbagai cetusan, seperti mitos, legenda, tradisi ritual, simbolisme bangunan

rumah, dan aneka gambaran tata adil, damai dan sejahterah atau keramah-tamahan dari kebersamaan.

Menurut Armada Riyanto hubungan “aku (subyek) dan teks” tidak pernah selesai dalam pemahaman tetapi selalu berlanjut dalam hidup sehari-hari bangsa Indonesia. Maksudnya relasionalitas Pembaca dan Teks tidak memiliki pelabuhan terakhir yang bernama pemahaman. Sebab pemahaman Teks sesungguhnya tidak pernah selesai atau tuntas. Artinya, pemahaman bukan kulminasi (puncak) dari peziarahan subjek dalam Teks. Subjek justeru tidak cukup bila berhenti dalam statement, “aku telah paham teks”. Hal ini diungkapkan oleh Paul Ricouer yang mengatakan Teks ialah “ruang peziarahan”-ku yang “endless” (Riyanto 2018b). Teks menurut Armada Riyanto, tidak pernah habis dalam pemahaman melainkan berlanjut dalam pemahaman dan penghayatan dan cara hidup yang lebih baru, yang lebih baik, yang lebih toleran, yang lebih toleran, yang lebih menghormati Lyan, yang lebih menjunjung nilai-nilai etika yang lebih meyakinkan (Armada Riyanto 2011).

Pada titik inilah letak kekhasan filsafat relasionalitas Armada Riyanto dalam menggali kekayaan kearifan lokal yang terdapat dalam budaya bangsa Indonesia bahwa teks-teks mitologis, karya-karya seni dan cerita dan nyayian rakyat bukanlah cerita atau nyayian pengantar tidur tetapi memiliki nilai-nilai kebijaksanaan. Para pembaca dan penikmat kearifan lokal tersebut dituntut untuk tidak hanya sebatas atau paham tafsir Teks, sementara hidupnya kacau, belepotan dengan kekerasan, intoleran dan malah bertentangan dengan pesan teks tersebut. Maka meminjam pendapat Ricouer, subjek lantas tak boleh hanya “interpreter” Teks, melainkan terutama “disiple” dari Teks (Riyanto 2017).

Arogansi dan intoleransi yang sering terjadi di tanah air karena subjek mandek di level “interpreter”. Dengan pernyataan ini Armada Riyanto hendak menegaskan bahwa sebagai pembaca Teks kita tidak boleh hanya mengintrepretasi Teks, melainkan juga harus menghayati, menghidupi dan mewartakan pesan Teks itu dalam kesaksian hidup yang baik, yang meyakinkan (Riyanto 2018b). Apalagi menghakimi Teks tersebut dengan mengatakan bahwa teks-teks seperti; mitos, cerita, kesenian dan nyayian rakyat adalah irasional/kurang ilmiah sebab kebenaran dan keindahan teks-teks mitologi tidak diukur secara ilmiah melainkan pemaknaan nilai-nilai yang terkandung dalam Teks tersebut yang menjadi milik masyarakat yang menghidupinya.

Berhadapan dengan teks-teks kearifan lokal, Armada Riyanto menganjurkan agar setiap pembaca memiliki sikap seperti “seorang murid yang belum lulus” dari sekolah Teks tersebut. Karena teks-teks kearifan lokal dan teks suci lainnya memiliki kedalaman yang tak bertepi. Kesadaran akan journey inilah yang memungkinkan elaborasi relasionalitas “Aku dan Teks” ini dapat direalisasikan dan makna yang terkandung dalam setiap teks dapat diungkapkan atau nilai-nilai kebijaksanaanya dapat diraih (Riyanto 2018b).

3.2.2 Konteks adalah Ruang

Konsep filsafat relasional Armada Riyanto yang dapat menggali kekayaan kearifan lokal bangsa Indonesia lahir konsep filsafatnya bahwa konteks adalah Ruang. Pengertian konteks dalam hal ini menurut Armada Riyanto menunjuk pada makna ruang keseharian hidup manusia. Menurutnya, dunia “konteks” memiliki arti penting untuk memahami relasi antara “Aku” (pembaca) dan “Teks”. Sebab pembaca memiliki konteksnya sendiri yang khas; sementara Teks juga mempunyai konteks yang menjadi komponen penting dalam pemahaman (A. Riyanto 2010). Selain itu,

cangkupan ruang lingkup hidup manusia juga memiliki berbagai perspektif dan dimensi.

Ruang rasionalitas sebagai system pemahaman manusia terhadap realitas setiap suku bangsa memiliki latar rasional. Artinya, manusia dalam habitatnya memiliki sistem cara berpikir yang luas. Hal ini tentu saja tidak secara rasional tetapi secara komunal. Budaya Papua misalnya memandang kesatuan hidup manusia dan alam secara amat personal. Tanah, Sungai, hutan, air misalnya disebut “mama” (ibu) oleh orang-orang Papua (Riyanto 2015b). Dengan demikian, ruang rasionalitas manusia menjadi semacam “wilayah” di mana akal budi manusia tumbuh dan berkembang dalam keterpautannya dengan pandangan akan realitas.

Selain konsep filsafat Konteks adalah Ruang, Armada Riyanto juga mengembangkan filsafat ruang religiositas dalam mengembangkan filsafat relasionalitas. Menurut Armada Riyanto konsep tersebut lahir dari kenyataan bahwa manusia tinggal dalam sistem yang memiliki emblem-emblem kultural dan religious, seperti mitos, kebudayaan dan agama. Menurut Armada Riyanto, kultur atau kebudayaan merupakan terminologi “besar” yang didalamnya tercakup pengertian yang berlipat-lipat (Riyanto 2006). Budaya kerap dimengerti sebagai cara berpikir dari komunitas manusia. Budaya juga tampil sebagai bukti kecerdasan manusia. Kebudayaan juga memiliki ciri khas dalam seni dan sastra. Budaya juga memiliki sistem. Artinya dalam budaya orang dapat menyimak keteraturan dan prinsip-prinsip tata kehidupan.

Kultur filosofis yang menjadi ciri khas bangsa Yunani awali, misalnya menggambarkan prinsip-prinsip tata hidup bersama, difondasikan pada rasionalitas. Budaya menjadi semacam model-model keteraturan dalam tata hidup bersama tercakup simbol-simbol dan pemaknaannya. Dalam batas-batas interpersonal, mitos bukanlah bujukan dogeng, atau cerita khayalan. Mitos merupakan wujud keterlibatan manusia dalam ruang lingkup hidupnya secara transendental (Riyanto 2006). Manusia tidaklah sebatas kehadirannya, melainkan juga apa yang dirancang dan dicita-citakan.

Menurut Armada Riyanto, ketidakilmihan mitos bukan mengatakan realitas defektif, seperti kebodohan atau irasionalitas, melainkan mengatakan bahasa yang tidak masuk dalam frame pengetahuan rasional (Riyanto 2022). Mitos merupakan diskursus manusia dalam keterbatasan konteksnya.

Sedangkan agama pada gilirannya merupakan suatu yang ditanamkan, dianugerahkan. Agama bukan buatan manusia, melainkan tubuh di dalam hidup komunitas manusia. Ketika manusia berhadapan dengan keterbatasannya, dia mencari sebuah kepastian. Agama memiliki karakteristik memastikan kemungkinan-kemungkinan dalam hidup manusia. Karena karakteristik yang demikian agama memiliki determinasi-determinasi wacana hidup bersama (Riyanto 2018b). Artinya orang dengan mudah meletakkan rasionalitasnya dan segera memeluk kebenaran-kebenaran agama sejauh dan sedalam mungkin.

Selain itu, Armada Riyanto juga mengelaborasi ruang lifeworld dalam hidup manusia. Menurutnya life world memiliki makna dunia dan hidup manusia. Dunia dimana manusia hidup. Lifeworld menurut Armada Riyanto memiliki karakteristik obyektif dan subyektif. Obyektif maksudnya, manusia berhadapan dengan dunia, sesuatu yang bukan dirinya, bukan miliknya. Sedangkan subyektif maksudnya, dunia hidup manusia itu menjadi pengalaman kesehariannya.

Maka karakter obyektif-subyektif mengatakan frame-frame nilai dan pemaknaan ruang keseharian hidup manusia (Riyanto 2015b). Lifeworld menjadi sebuah horizon, orientasi, wacana, inspirasi. Sebab dunia hidup manusia sesungguhnya bukanlah

sekedar wilayah fisik, melainkan makna, sistem nilai, cita-cita, kecemasan dan harapan, pengalaman suka dan duka. Lifeworld tidak berada dalam tataran kosmos sebagai realitas fisik, melainkan sebagai rangka hidup yang menghadirkan aneka pengalaman sekaligus menawarkan kemungkinan-kemungkinan (Riyanto 2018a).

Itulah sebabnya, lifeworld menurut Armada Riyanto, mengatakan pengetahuan rasional tentang hidup manusia. Misalnya hutan merupakan lifeworld yang secara real menentukan kelangsungan komunitas manusia. Ia tidak boleh dihancurkan, sebab itu menghancurkan ekosistem dan pada gilirannya tata hidup manusia itu sendiri (Riyanto 2018b). Filsafat tentang alam secara objektif melukiskan kesadaran-kesadaran rasional mengenai eksplorasi hidup manusia secara menyeluruh. Konteks itu memaksudkan keduanya objektivitas dan subjektivitas dunia keseharian hidup manusia.

3.2.3 Aku dan Fenomen

Menurut Armada Riyanto fenomena atau realitas itu mengundang siapa pun untuk mengintrepertasi, dan hal tersebut adalah kodrat realitas. Sebab pada dasarnya realitas selalu mengundang manusia di sekitarnya untuk menginterpretasi dan darinya (dari fenomena-fenomena) orang mengambil kesimpulan (Riyanto 2018b). Walaupun harus diakui bahwa interpretasi tersebut tidak selalu sempurna. Begitulah peristiwa yang satu mengundang akal budi manusia untuk menginterpretasi dan interpretasi itu tiada hentinya, bahkan interpretasi itu tampak akan menjadi inteprepretasi yang terakhir.

Dalam Sejarah filsafat gambaran mengenai relasionalitas “aku dan realitas” bukanlah sekali jadi tetapi memiliki panorama historis yang penting. Sebab perkembangan ilmu pengetahuan berkembang terkait dengan relasi subjek dan objek atau “aku dan realitas” diurai dalam sejarah rasionalitas. Relasi semacam itu, menjadi fondasi bagi cara manusia untuk “mengerti” atau “memahami” fenomena-fenomena alam semesta. Di sinilah relasionalitas tampil sebagai rasionalitas. Artinya, cara mengerti manusia dalam peradaban mitologis tidak bisa sekedar disimak berada dalam ruang “irasionallitas” (Riyanto 2015b). Malah sebaliknya, manusia memahami dan menangkap gejala-gejala alam dalam cara “rasionalitas” mengesankan menurut konteks hidup kesehariannya. Filsafat mulai dengan keheranan. Tetapi rasa heran bukanlah dominasi awal filsafat.

Mitos pun memiliki asal-usul kebenaran. Namun memiliki kebenaran dengan filsafat. Mitos selesai dalam kisah. Tuntas dalam cerita atau narasi (Riyanto 2013). Sebaliknya filsafat mengelaborasi keheranan menjadi satu jalinan pertanyaannya, pencarian tak kunjung henti. Filsafat adalah aktivitas pencarian. Filsafat tidak selesai dengan kisah. Fenomena alam menjadi semacam bahan refleksi dan penyelidikan akal budi manusia dan penyelidikan ini tidak kunjung selesai. Maka pada zaman tersebut, metodologi untuk meraih kebenaran obyektif bila verifikasi metodologis memiliki kesesuaian dengan realitas (Riyanto 2020).

Menurut Armada Riyanto dalam penelitian fenomenologi, tatkala ilmu pengetahuan sibuk memperosaolakan tentang posisi kebenaran obyektif, filsafat fenomenologi justru meletakkan “kebenaran” pada nilai-nilai yang dihidupi subyek. Di dalamnya terurai pengalaman manusia, konflik, rekonsiliasi, kebijaksanaan lokal, kebenaran-kebenaran yang diinteriorisasi oleh subyek-subyek (Riyanto 2018b). Dalam Aristoteles objektivitas adalah itu yang merujuk pada objeknya. Sementara subjektivitas adalah itu yang menjadai milik subjek, milik manusia yang mengalami; atau menurut Martin Heidegger, milik *existens* (Riyanto 2018b). Sehingga fenomenologi dengan

metodologinya yang khas mengguyur bagaikan air segar di ladang riset yang mengalami musim kering Panjang dalam riset disiplin sosial.

Menurut Hursser sebagai pecentus fenomenologi, mengatakan bahwa fenomenologi adalah sebuah disiplin. Meski harus diakui berdasarkan objek penelitian fenomenologi yang menaruh minat pada pengalaman subjek, bukanbukan sejenis filsafat sebagaimana dideklarasikan oleh Sokrates. Fenomenologi itu seperti science dalam ilmu pengetahuan yang dalam sejarahnya turut menyumbang perubahan dunia. Karena metodologi fenomenologi yang demikian, Alfred Shuctz menyebutnya sebagai metodologi dalam meraih kebenaran. Sebab fenomenologi dengan cara-cara yang khas mendulang kebenaran dan menawarkan implikasi-implikasi prosedural tentang bagaimana suatu kebenaran diraih secara ilmiah, bagaimana realitas dipahami sebagaimana adanya yang menjadi milik subjek (Riyanto 2018b). Dunia pengalaman manusia ialah dunia subyek. Tetapi janganlah berkata bahwa karena dunia subyektif, maka kebenaran yang dihadapkannya tidak obyektif.

Pengalaman penderitaan, duka, kecemasan dan kengerian yang dialami oleh subyek yang dialami secara real, janganlah itu dipandang sebagai tidak obyektif karena hanya terjadi satukali dan kena satu orang (karena untuk disebut obyektif hanya kekurangan sampel) (Riyanto 2019). Jangan dianggap demikian, sebab hal tersebut adalah pengalaman manusia. Sebagai sebuah pengalaman, hal tersebut menjadi milik keseharian (everyday life). Dari keseharian manusia mendulang nilai-nilai kehidupan manusiawi. Dan nilai-nilai adalah itu yang menjadi hidup kita, yang kita hayati, kita pegang teguh, dan kita belah mati-matian. Artinya perkara subyektivitas kebenaran adalah perkara pengalaman nyata.

Oleh karena itu, fenomenologi terutama meminati dunia keseharian hidup manusia dan keseharian adalah sejarah (historisitas) hidup manusia. Manusia dengan kesehariannya merupakan unsur utama yang membentuk sejarah (Riyanto 2013). Maka pengalaman keseharian manusia beserta kekayaan nilai-nilai kehidupan pada dasarnya tidak jatuh dari langit, dari hukum pedoman atau etika para penguasa, melainkan muncul dari pengalaman keseharian hidup manusia sehari-hari (Adon 2016).

Filsafat eksistensialisme membuktikan hal tersebut, bahwa bahan filsafat adalah kehidupan dan pengalaman manusia setiap hari. Jika bahan filsafat adalah hidup manusia dan pengalaman hidup sehari-hari, dapat dibayangkan menurut Armada Riyanto atmosfer semacam apa yang dihirup dan diteguk oleh anak-anak bangsa ini bila tata kelolah keseharian hidup bersama bangsa Indonesia dipenuhi dengan pengalaman diskriminasi yang dibiarkan, kekerasan dan kebencian berlatar belakang agama merebak di mana-mana, kata-kata kasar dalam berkomunikasi (Riyanto 2018b).

Filsafat fenomenologi juga adalah seni mempertanyakan kemapanan karena kedangkalan pemikiran mengenai ideologi Pancasila dan tata hidup bersama di Indonesia, serta kesemerawutan yang seringkali terjadi karena hidup bersama tidak dianya dengan baik (Riyanto 2010). Filsafat fenomenologi sebaliknya mempromosikan kebenaran yang tidak diletakan pada formalisme. Metode penelitian fenomenologi adalah penelitian mengurai kekayaan keseharian pengalaman hidup manusia.

Riset penelitiannya pada meaning; jangkauannya pada *platform understanding*; interpretasinya mesti lolos prosedur ilmiah interpretif hermeneutika; perspektifnya berfokus pada worldview subyek (bukan peneliti); verifikasi dan trigulasinya pada testimony subyek, bukan semata-mata peristiwa dengan platform serumpun atau serupa; autentisitasnya temuannya memiliki dimensi kesadaran-kesadaran manusiawi-subyektif; imbas produknya melampaui pengalaman batas-batas personal;

keilmiahannya mengatasi kadar rasio signifikan atau kurang signifikan, sebab bahasa pengalaman berada dalam pertarungan autentisitas subyektif manusia (Riyanto 2018b).

Dengan kata lain riset fenomenologi menurut Armada Riyanto bukan sekedar riset pengalaman keseharian manusia tetapi riset fenomenologi memiliki kepentingan untuk “menguak” realitas (kebijakan) sosial hingga wilayah autentiknnya. Riset semacam ini bukan berada pada *platform problem-solving* atau memahami causa-effect atau untuk kepentingan pemenangan pilkada atau memprediksi pooling siapa para kandidat yang berpeluang menang. Penelitian ini ada pada wilayah makna (*meaning*). Artinya, kebenarannya tidak berada pada kemampuan peneliti dalam meramu bahan penelitian tetapi pada kesadaran-kesadaran subjek menghayati hidupnya sehari-hari (Juhani, Denar, and Riyanto 2020).

Berdasarkan hal tersebut, riset fenomenologi sangat tepat dalam menggali kekayaan “kearifan lokal” suku-suku bangsa di Indonesia. Kearifan lokal (*local wisdom*), berupa konsep-konsep hidup bersama, kesadaran-kesadaran masyarakat lokal tentang alam dan sesama, semangat kebersamaan atau kegotoroyongan, konsep-konsep religius dan segala hal yang berkaitan dengan relasional masyarakat setempat dalam konteks/lokal hidupnya. Termasuk di dalamnya penghormatan terhadap orang asing (Liyan), lingkungan hidup dan terhadap Sang Pencipta (Riyanto 2015b). Karena itu, dalam penelitian fenomenologis, yang diwawancara tidak disebut responden atau informan atau apalagi sampel melainkan subyek penelitian (Riyanto 2020). Artinya semua yang dimaksudkan sebagai pengahayatan kearifan local, halnya langsung berkaitan dengan pengalaman hidup manusia-manusia setempat.

Dalam fenomenologi, manusia dalah sumber ilmu pengetahuan. Manusia adalah pencipta sejarahnya. Manusia adalah dia yang membangun “pandangan hidup dan dunianya”. Bagaimana mendulang data dalam filsafat fenomenologis? “Data” dalam konteks fenomenologis memaksudkan keseluruhan yang menjadi komponen pengalaman manusia (Riyanto 2018b). Artinya tidak ada distingsi tegas antara yang disebut data primer atau data sekunder. Data primer atau data sekunder itu berasal dari subyek yang mengalami. Data Primer atau data sekunder untuk membedakan data-data yang biasanya berasal dari penelitian jenis lain. Apakah data ini juga didapat dari luar subjek yang mengalami? Tergantung data apa yang mau dikejar disini (Riyanto 2020).

Menurut Armada Riyanto apabila mengenai hidup subyek atau pengalaman subyek, biasanya autensistasnya berada pada kewenangan subyek yang bersangkutan. Tetapi apabila halnya berkaitan dengan konteks, dan subyek yang mengalami memiliki keterbatasan, halnya memang tidak baik jika data tersebut dikembangkan dari yang lain. Cara terbaik mendulang pengalaman dari subyek adalah menjadi one of them. Artinya observasi dan depth interview jelas sangat diperlukan (Riyanto 2018b). Sebab menjadi salah satu dari mereka akan memproduksi temuan-temuan pengalman yang authentic dan perpektif dia atau mereka yang mengalami.

Maka temuan riset fenomenologis ada pada “framework” bahasa-bahasa yang melukiskan agality real dari masyarakat pendesaan sedemikian rupa dalam hal negosiasi, kolaborasi, relasi intersubjektif, gerakan-gerakan komunitas desa, keterbukaan akan teknologi baru yang lebih sophisticated dan terbarukan, relasionalitas masyarakat dengan alam, world view mereka tentang kehidupan, kesadaran-kesadarn mereka tentang *local wisdom* mengenai bencana alam, makna kepemimpinan gender (perempuan) dan konsep kolaborasi atau kebersatuan atau solidaritas di antara mereka dan seterusnya (Riyanto 2015b). Jika direfleksikan dengan sungguh, filsafat adalah elaborasi relasi saya dengan realitas, dengan dunia (alam),

sesama manusia dan Tuhan. Filsafat merefleksikan “siapakah aku” dan “siapakah Liyan” karena wacana tentang aku sebagai manusia yang menyejarah menunjuk langsung kepada dunia hidupku (Riyanto 2011). Dan, dengan demikian bahkan filsafat mengangagas tentang Tuhan, karena refleksi tentang Sang Ada absolut mengisi ruang hidupku.

3.3 Konsep Berfilsafat Relasional Armada Riyanto Sebagai Metode Menggali Kearifan Lokal Bangsa Indonesia

Berdasarkan metode berfilsafat relasionalitas Armada Riyanto, kearifan lokal bangsa Indonesia berupa tradisi keramah-tamahan dan lain-lain dengan kata lain merupakan produk kedalaman relasi manusia dengan sesamanya. Di dalamnya tercakup pula konsep-konsep tentang *the other* (*Liyan*), "orang asing", dan seterusnya. Konsep-konsep tersebut terjelma dalam keseharian hidup manusia.

Keseharian manusia lantas menjadi semacam kekayaan pengetahuan yang tidak ada batas (Riyanto 2013). Hal tersebut tampak jelas dalam tradisi penghormatan terhadap Punden (sumber mata air di desa) atau Melarung (melarung persembahan laut) atau hutan, sungai, dan seterusnya. Dengan demikian dengan menggunakan filsafat relasional Armada Riyanto dalam kearifan lokal "dunia" bukan sekadar dimaknai sebagai tempat kaki menginjak; melainkan, "dunia" adalah horison, cakrawala, orientasi, dan dengannya saya menghidupi bentuk-bentuk "relasionalitas" yang kaya (Riyanto 2020).

Sebab dari "relasionalitas" manusia dengan "dunia" hidupnya, akan ditemukan harta-harta karun kebijaksanaan lokal. Karena itu, menurut konsep filsafat relasionalitas Armada Riyanto penelitian tentang *local wisdom* bukan bukan riset tentang gunung, laut, hutan, sungai atau pun danau. Melainkan, penelitian ini berkaitan langsung dengan keseharian hidup manusia yang berinteraksi dengan tempat atau dunia hidupnya (Riyanto 2015b). Pengalaman keseharian hidup manusia tersebut memproduksi kebijaksanaan-kebijaksanaan yang kaya dan indah, yang disebut *local wisdom*.

Maka kearifan lokal tidak terjadi dalam satu atau dua tahun, melainkan berabad-abad lamanya, yang tidak mungkin dilacak oleh metodologi ilmu pengetahuan apa pun secara persis (Riyanto 2020). Bung Karno pernah berkata, bahkan berkali-kali berkata, bahwa nenek moyang kita telah mewariskan kepada kita nilai-nilai sebagaimana dimiliki oleh Pancasila, yaitu Ketuhanan, kemanusiaan, kebersatuan, kerakyatan, dan keadilan. Dan, nilai-nilai tersebut, sambung Bung Karno, telah ada jauh sebelum kedatangan agama Hindu, Islam, Buddha, Kristen dan agama-agama lain (Riyanto 2015b).

Itulah sebabnya dalam konsep filsafat relasional Armada Riyanto, kearifan lokal bersifat inklusif (menyambut, membuka diri), kontekstual (berada dalam konteks hidup manusia), dan tidak beku baik secara doktrinal maupun dogmatis. Kearifan lokal mengabdikan hidup manusia dalam lokalitasnya. Karakter kearifan lokal demikian membuatnya tidak mengunci manusia dalam tatanan yang menyisihkan yang lain (eksklusif), melainkan memungkinkan manusia berdialog dengan nilai-nilai kemodernan. Jika Pancasila kita revitalisasi dalam konteks kearifan lokal, produknya akan membuat manusia Indonesia kokoh dalam identitasnya dan terbuka akan dialog (Riyanto 2015b).

Kebijaksanaan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini ialah filsafat yang hidup dan dihayati masyarakat Indonesia sendiri, berupa prinsip-prinsip tentang kehidupan, way of life dan aneka kebijaksanaan yang berpartisipasi di dalamnya. Oleh sebab itu

dalam filsafat relasional Armada Riyanto kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan relasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitas hidupnya. Demikianlah, "relasionalitas" menjadi suatu bentuk "rasionalitas" hidup bersama (Riyanto 2020).

Relasi masyarakat lokal dengan konteks hidup sehari-hari tersebut kerap kali diungkapkan dalam mitos, legenda, atau simbol-simbol bangunan atau alam atau yang lain yang di dalamnya melahirkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang memesonakan. Kebijakan inilah yang oleh Armada Riyanto disebut *local wisdom* (Riyanto 2006). Dalam konteks ini, "Yang suci" dalam kearifan lokal tidak diasalkan pada ajaran doktrin seperti dalam institusi keagamaan, melainkan dari kesadaran dunia batin manusia sendiri. Dunia batin dalam filsafat relasional Armada Riyanto, tidak sekadar berada dalam pertimbangan praktis atau pragmatis melainkan kesadaran hidup manusia itu sendiri (Riyanto 2015b).

Dalam kebijaksanaan Jawa, misalnya, "dunia batin" memiliki keluasan seluas samudra dan memiliki kedalaman sedalam lautan yang paling dalam. Artinya, kedalaman dan keluasan "dunia batin" hidup manusia sungguh tak terselami. Apa yang terungkap, tercetus, tersembul dan berhasil diuraikan oleh akal budi manusia hanyalah bagaikan "setetes" air di lautan. Oleh karena itu, dengan menggunakan konsep relasionalitas Armada Riyanto nilai-nilai kebijaksanaan tersebut digali dan dijadikan sajian yang indah bagi kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia.

4. Kesimpulan

Konsep filsafat relasional Armada Riyanto menjadi metode berfilsafat yang baik untuk menggali kekayaan filsafat di Indonesia. Metode berfilsafat Armada Riyanto selaras dengan kekhasan filsafat di Indonesia yang memiliki penekanan pada relasi antara manusia dengan alam, sesama dan Sang Pencipta. Hal itu terungkap dalam keindahan konsep kesenian, sastra, nyayian, tarian, ritus dan terminologi-terminologi dimiliki setiap suku-bangsa di Indonesia.

Menurut Armada Riyanto, konsep filsafat di Indonesia memiliki kekhasan filosofi sendiri yang dipengaruhi oleh konteks dan ruang dimana kebijaksanaan tersebut bertumbuh dan berkembang. Ruang kebijaksanaan tersebut adalah ruang relasional masyarakat dengan alam sekitarnya. Maka menggali kekayaan nilai-nilai kebijaksanaan lokal dengan metode berfilsafat relasional akan ditemukan nilai-nilai kearifan yang dapat dijadikan sajian filosofis bangsa Indonesia. Seperti penghargaan terhadap sesama dan alam, serta pengakuan terhadap Realitas Tertinggi.

References

- Adon, M. J. 2016. "Menyibak Nilai Keadilan Dan Persatuan Dalam Upacara Tente Teno: Sebuah Sistem Pembagian Tanah Ulayat Dalam Budaya Manggarai." *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 45(1), 43-55.
- Adon, M. J. (2022). Menggali konsep filosofis Mbaru Gendang sebagai simbol identitas dan pusat kebudayaan masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(2), 231-251. <https://doi.org/10.55981/jmb.1616>
- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). Bahasa, sastra, dan kearifan lokal di Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 30-57. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.115>

- Amirin, T. M. (2013). Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun karakter bangsa melalui pendidikan berbasis multikultural di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 221-230.
- Bagus, B. I. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(01), 9-16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>
- Desfandi, M. (2014). Urgensi kurikulum pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1261>
- Dominggus, H. A., & Pandor, P. (2022). Membangun sosieta dialogal-negosiatif dalam menangkal radikalisme agama berdasarkan perspektif filsafat relasionalitas Armada Riyanto. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i1.10316>
- Ibrahim. (2015). Penelitian kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5(1), 1-8.
- Jesus, H. de. (2021). Konsep Fua Pah masyarakat Dawan sebagai wujud tertinggi dalam komparasi dengan pemikiran Mircea Eliade. *Jurnal Fides et Ratio*, 6(1), 47-58.
- Juhani, S., Denar, B., & Riyanto, F. X. E. A. (2020). Dilaektika konsep ketuhanan dalam ritual Lea Sose pada masyarakat Manggarai dan Gereja Katolik. *Melintas*, 36(3), 360-378.
- Kelen, D. S. (2015). Kepercayaan leluhur dalam tradisi lisan masyarakat Lamaholot dan sila pertama Pancasila. In A. Riyanto, J. Ohoitumur, C. B. Kusmaryanto, & O. G. Madung (Eds.), *Kearifan lokal Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*, 100-120. Kanisius.
- Kurnia, I. (2018). Mengungkap nilai-nilai kearifan lokal Kediri sebagai upaya pelestarian budaya bangsa Indonesia. *Jurnal PGSD*, 11(1), 51-63. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.51-63>
- Kusmaryani, R. E. (2006). Pendidikan multikultural sebagai alternatif penanaman nilai moral dalam keberagaman. *Jurnal Paradigma*, 1(2), 49-56.
- Muslich, M. (2016). Pandangan hidup dan simbol-simbol dalam budaya Jawa. *Jurnal Millah*, 3(2), 203-220. <https://doi.org/10.20885/millah.voliii.iss2.art4>
- Pandor, P. (2018). Tradisi riset Studi Widya Sasana (2001-2017): Mengokohkan-mengembangkan perspektif dialogal filsafat teologi. In T. Raharso & Yustinus (Eds.), *Metodologi riset studi filsafat teologi*, 42-90. Dioma.
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan kualitatif dalam ilmu sejarah: Sebuah telaah konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240-254. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 5(10), 1311–1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Riyanto, A. (2006). 'Lolos dari terkaman Batara Kala': Elaborasi filosofis mitos Batara Kala dalam ruwatan Jawa. *Studia Philosophica et Theologica*, 6(1), 1–31. <https://doi.org/10.35312/spet.v6i1.110>
- Riyanto, A. (2010). Sebuah studi tentang dialog interreligius. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 9(2), 249–282. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v9i2.218>
- Riyanto, A. (2011). *Filsafat politik*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi mencintai: Berfilsafat sehari-hari* (5th ed.). Kanisius.
- Riyanto, A. (2015a). *Filsafat divinitas (keilahian)*. Jurnal Teologi, 4(1), 57–71.
- Riyanto, A. (2015b). *Kearifan lokal-Pancasila: Butir-butir filsafat keindonesiaan* (A. Riyanto, J. Ohoitumur, C. B. Mulyatno, & O. G. Madung, Eds.). Kanisius.
- Riyanto, A. (2017). Berfilsafat Being and Time Martin Heidegger. *Studia Philosophica et Theologica*, 17(1), 1–33.
- Riyanto, A. (2018a). Mendesain riset filosofis-fenomenologis dalam rangka mengembangkan 'berfilsafat Indonesia'. In A. T. Raharso & Yustinus (Eds.), *Metodologi riset studi filsafat teologi*, 113–142. Dioma.
- Riyanto, A. (2018b). *Relasionalitas filsafat fondasi interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2019). Percikan revolusi 4.0: Refleksi filosofis tentang siapakah manusia dan Allah. In D. V. Cp (Ed.), *Siapakah manusia; siapakah Allah: Menyikap tabir manusia dalam revolusi 4.0*, 1–25. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Riyanto, A. (2020). *Metodologi pemantik dan anatomi riset filosofis teologis* (1st ed.). Widya Sasana Publication.
- Riyanto, A. (2022). 'Hamemayu hayuning bawono' ('To beautify the beauty of the world'): A Javanese philosophical foundation of the harmony for interfaith *dialogue*. In *International Symposium on Religious Literature and Heritage*, Atlantis Press, 644 (Islage 2021), 353–362.
- Riyanto, A. (2023). Penindasan minoritas sebagai 'Liyan' (other): Kritik metodologi dekolonisasi. *Seri Filsafat Teologi*, 33(32), 1–25. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v33i32.199>
- Riyanto, A. (2024). *Berfilsafat "Yang-Suci" dan "Yang-Manusiawi": Dari Bima Suci hingga Kentut Semar* (Vol. 1). Malang: Widya Sasana Publications.
- Riyanto, E. A. (2010). Dialog interreligius: *Historisitas, tesis, pergumulan, wajah* (5th ed.). Kanisius.
- Saragih, J. R. H. (2021). Pendekatan historis fenomenologis studi agama menurut Mircea Eliade. *Jurnal Sabda Penelitian*, 1(2), 3–4.
- Sariyatun, S. (2018). Pantulan budaya lokal: Makna filosofis dan simbolisme motif batik klasik untuk penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 23–39. <https://doi.org/10.17977/um033v1i12018023>